DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Info Artikel
Diterima : 06 September 2023
Disetujui : 09 Januari 2024
Dipublikasikan : 31 Januari 2024

Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi *Temu manten* di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika

(The Meaning and Myths of Javanese Traditional Weddings in the Temu Manten Procession in Tambakasri Village: A Semiotic Study)

Yusi Elsa Vrianti[1*], Anita Kurnia Rachman[2]
[1,2]IKIP Budi Utomo, Malang, Jawa Timur, Indonesia
[1]yusielsa13@gmail.com , [2]anita27rachman@gmail.com
**Corresponding Author*

Abstract: *This research aims to 1) describe the connotative meanings in the procession of "temu manten" (bridal meeting), 2) describe the denotative meanings in the procession of "temu manten," and 3) describe the myths (messages) in the procession of "temu manten." The type of research used in this study was descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic approach. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of this research indicated that there are nine processions that Javanese brides and grooms must undergo in the "temu manten" procession. The denotative meaning, for example, in one of the processions such as the "balangan ganthal" procession, where the bride and groom throw betel leaves at each other, signifies cooperation between the bride and groom in married life. The connotative meaning implies that both the bride and groom must cooperate in married life. The "temu manten" tradition in Javanese society carries many messages, broadly encompassing good wishes and prayers for the couple to live harmoniously and happily forever.*

Keywords: *tradition, meaning, myths, semiotics, temu manten procession*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan makna konotasi pada prosesi *temu manten*, 2) mendeskripsikan makna denotasi pada prosesi *temu manten*, 3) mendeskripsikan mitos (pesan) pada prosesi *temu manten*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada sembilan prosesi yang harus dilakukan pengantin jawa pada prosesi *temu manten*. Makna denotasinya misalkan pada salah satu prosesi seperti pada prosesi *balangan ganthal* yaitu prosesi saat mempalai pria dan wanita saling melempar daun sirih. Makna konotasinya mengandung makna bahwa pengantin wanita maupun pria harus bisa saling bekerja sama dalam kehidupan berumah tangga. Tradisi *temu manten* pada masyarakat Jawa memiliki banyak pesan, secara garis besar pesan yang terkandung adalah pesan-pesan yang baik dan doa baik untuk sang mempelai agar senantiasa dapat hidup rukun dan bahagia selamanya.

Kata Kunci: adat, makna, mitos, semiotika, prosesi *temu manten*

http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/disastra
How to cite: Vrianti, Y., & Rachman, A. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu manten di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 14-31. doi: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Pendahuluan

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih kental akan kebudayaan dan ada istiadat setempatnya. Masyarakat Jawa khususnya di Jawa Timur masih kental dengan kepercayaan dalam dunia spiritual. Menurut Sujarwa (1998:10-11), kebudayaan adalah "seluruh sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat". Masyarakat Jawa masih tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan hal tersebut terbukti saat masyakarat Jawa masih banyak melakukan ritual-ritual yang dilakukan. Masyarakat Jawa tidak bisa terlepas dari kepercayaan ataupun keyakinan beserta aspek yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Jawa akan sulit menghilangkan kepercayaan pada sesatu tertentu yang sudah berlangsung atau dilakukan secara turun temurun. Sikap itu juga mencerminkan bahwa masyarakat Jawa termasuk masyarakat yang dapat melestarikan kebudayaan setempat atau kebudayaan yang masih mereka anut. Kebudayaan juga sering dikaitkan dengan hal yang bersifat mistik, karena masyarakat Jawa masih banyak yang percaya dengan animisme dan dinamisme. Kebudayaan yang sudah tertanam di masyarakat yang memang sudah turun temurun dari zaman dahulu dan biasa disebut dengan adat istiadat.

Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki beraneka ragam adat istiadat dan kebiasan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk warisan budaya dan akan dilestarikan dari generasi ke generasi secara terus menerus. Adat istiadat masyakarakat Jawa memuat tata norma, pandangan, dan nilai, maupun aturan-aturan kehidupan dalam masyarakat yang kini masih dilakukan dan dipatuhi oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Adat istiadat itu dilakukan secara berulang kemudian menjadi kebiasaan dan dihormati oleh orang-orang sekitar yang masih mempercayainya. Adat istiadat ini mempunyai peran terhadap masyarakat Jawa karena dengan adanya adat istiadat masyarakat dapat menata kehidupannya yang selalu ingi hati-hati dalam bertutur kata dan tingkah lakunya supaya mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan yang baik dalam jasmani maupun rokhani.

Tradisi merupakan konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat 1984:187). Adat di masyarakat Jawa pun punya berbagai macam salah satunya adalah pernikahan. Pernikahan atau ritual upacara pada pernikahan adat Jawa merupakan salah satu folklor yang saat ini masih ada di lakukan oleh masyarakat tanah Jawa. Bila dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka pernikahan merupakan pengaturan manusia yang bersangkut paut dengan kebutuhan biologisnya (Subandi, 2020). Pernikahan adat Jawa sebagai jenjang yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum masuk ke kehidupan rumah tangga. Pernikahan ini juga termasuk upacara yang sakral yang berisi ungkapan mengenai adat istiadat yang berawal dari budaya Jawa. Tata cara pernikahan yang secara umum akan selalu ada pada setiap masyarakat. Demikian dengan tata cara pernikahan sering atau bahkan selalu muncul sebagai ungkapan budaya masyarakat. Ungkapan-

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

ungkapan itu nantinya yang disebutkan pada ritual dalam bentuk simbol dan sejenisnya pada pernikahan dan memiliki arti yang berkaitan dengan pikiran masyarakat pemilik budaya itu sendiri. Ritual upacara pernikahan ini adalah kekayan budaya pada daerah yang di dalamnya terkandung oleh nilai-nilai religius yang dalam.

Proses adat pernikahan, menurut Endraswara dalam Suprayitno (2021) dimana budaya tersebut masyur dalam keinginan, tujuan, ide pikiran juga semangat untuk meraih keutamaan, keberuntungan, keselamatan dalam setiap tatanan hidup lahir maupun batin. Prosesi dalam pernikahan sangat banyak dan salah satunya adalah *temu manten* atau *panggih*. Proses *temu manten* dilakukan sebagai simbol bagi kedua mempelai yang sudah menjadi pasangan suami istri sah. Selain urutan upacara *temu manten* terdapat nilai budaya, upacara *temu manten* ini juga erat hubungannya dengan ritual-ritual. Makna dari sebuah ritual adalah doa dan masyarakat Jawa sangar mengamini tanpa ragu apabila doa nya dapat dilihat, didengar, dan dirasakan. Artian lain masyarakat akan sangat yakin pada doa-doa tersebut.

Dalam prosesi terkadang ada juga yang masih dapat dikaitkan dengan mitos. Mitos selalu berhubungan dengan riual, dimana ada mitos maka ritual pun juga ada. Para antropolog menganatakan bahwa kepentingan dalam prosesi atau ritual harus dikenali, meskipun kepentingan atau prioritas ini tidak bersifat temporal. Boas: menandaskan "ritual sendiri merupana rangsangan bagi lahirnya mitos…. Ritual sudah ada dan cerita muncul dari keinganan untuk menjalaskan keberadaan itu" (Dhavamony 1995:183). Mitos juga bukanlah realitas, melainkan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi mengungkapkan dan memeberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Rusmana: 2014). Mayoritas masyarakat Jawa masih percaya dengan mitos karena dengan percaya bahwa adanya mitos, masyarakat Jawa lebih aman dan nyaman.

Mengenai pernikahan di Jawa perlu dijabarkan dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 pasal 1 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Pernikahan umumnya dilaksanakan dengan meriah dan tidak jarang yang merayakannya dengan mewah. Peristiwa ini umumnya meyajikan makanan dan minuman dan perayaan atau beberapa keramaian (Kartono, 2006:207). Pernikahan juga merupakan suatu peristiwa yang sakral dan penting dalam sejarah kehidupan seseorang.

Upacara pernikahan adat Jawa mempunyai tata cara atau urutan yang sudah ditentukan. Salah satunya ada di prosesi *temu manten*. Upacara ini dilaksanakan di kediaman mempelai wanita atau calon istri. Upacara ini dilaksanakan setelah selesainya dilakukakan ijab qobul. Prosesi upacara *temu manten* dijadikan sebagai simbol yang sarat akan makna (Ambarwati: 2018). Salah satu simbol yang ada di upacara *temu manten* ini adalah *kembar mayang*. *Kembar mayang* ini adalah salah satu prosesi yang ada dalam upacara *temu manten*, yang terbentuk dari sebuah bunga dirangkai menggunakan

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

dedaunan dan janur. *Kembar mayang* ini sudah menjadi tradisi atau disebut juga hal wajib yang dilakukan masyarakat Jawa dalam *temu manten*.

Simbol-simbol pada upacara *temu manten* itu banyak sekali, namun yang paling menonjol ialah kembar mayang. *Kembar mayang* dibuat menggunakan serangkaian kepala muda bagian daunnya yang biasa disebut dengan janur dan diberi sentuhan bunga-bunga dan dedaunan lainnya. *Kembang mayang* ini secara filosofis mempunyai makna yang mendasar untuk kedidupan pengantin, makna sebagai pohon kehidupan yang bisa memberikan semua hal yang diinginkan. Maknanya ialah mengantarkan kedua mempelai ke kehidupan yang baru pada orang dewasa di dalam masyarakat.

Setiap daerah meskipun mempunyai adat istiadat *temu manten* biasanya masih ada saja yang menjadi pembeda. Sebagaimana di Desa Tambakasri yang *temu manten* dari segi mitos dan maknanya berbeda dengan daerah lain. Faktanya di daerah lain terkadang tidak percaya akan mitos-mitos dari upacara *temu manten* tetapi masyarakat Desa Tambakasri masih percaya akan hal itu. Masyarakat Desa Tambakasri masih kental akan kebudayaannya, maka dari itu setiap makna dan mitos yang ada di dalam upacara *temu manten* selalu dilakukan dengan baik dan benar yang sesuai dengan urutan. Masyarakat Desa Tambakasri terus masih menggunakan tradisi tersebut dan mengenalkan kepada para pemuda. Harapannya pemuda bisa menjadi penerus untuk melestarikan tradisi Jawa khususnya dalam upacara *temu manten* dalam pernikahan.

Masalah dalam penelitian ini terletak pada masyarakat Jawa yang masih kurang mengetahui bahwa makna dan mitos dalam prosesi *temu manten* tersebut ada. Makna yang terkadung juga banyak dan meliputi makna denotasi dan konotasinya. Sedangkan mitos atau pesannya dalam setiap prosesi pun juga ada. Dati permasalahan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi dari prosesi *temu manten,* makna konotasi dari prosesi *temu manten,* dan mitos yang ada dalam prosesi *temu manten.*

Ada beberapa penelitian relevan yang peneliti ambil yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Ismiya Hadiyana dan Agus Subandi. Penelitian relevan tersebut dapat dijabarkan di penelitian pada Tahun 2010 Ismiya Hadiyana melakukan penelitian di Rembang dengan judul "Makna Filosofis Dalam Ritual Penganting Jawa". Penelitian yang dilakukan oleh Ismiya Hadinaya bertujuan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan upacara pengantin Jawa dan makna filosofis yang ada diupacara pengantin Jawa. Perbedaan yang ada dalam penelitian ini adalah makna dalam upacara pengantin Jawa, Ismiya Hadiyana menganalisis mengenai makna filosofis dalam upacara pengantin Jawa, sedangkan peneliti menganalisis mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos yang ada dalam upacara pengantin Jawa. Penelitian ini dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ismiya Hadinaya memiliki perbedaan pada tema yang diteliti. Jadi, jika peneliti yang terdahulu hanya meneliti mengenai filosofis pada upacara pengantin namun peneliti sekarang meneliti makna, mitos yang ada disetiap prosesinya.

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Pada penelitian ini terdapat perbedaan atau gap dengan penelitian terdahulu. Dapat dilihat melalui penelitian pada Tahun 2022 oleh Agus Subandi melakukan di Buddhis dengan judul "Nilai Spiritual Tradisi *Temu manten* Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis". Penelitian yang dilakukan oleh Agus Subandi bertujuan untuk mengetahu nilai-nilai spiritual yang ada dalam tradisi *temu manten*. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dapat dilihat dari penelitian Agus Subandi yang hanya meneliti nilai-nilai spiritual dalam tradisi *temu manten,* sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai makna dalam tradisi *temu manten* dan mitos (pesan) yang ingin disampaikan dari tradisi *temu manten*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Metode deskriptif kualitatif ini dilakukakn dengan cara memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan dengan cara deskriptif. Penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melaksanakan penelitian yang dapat membuahkan hasil data deskriptif berupa kata- kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Kemudian pada pengumpualn datanya melalui data primer yang berupa hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekundernya dari sumber-sumber yang sudah dibaca sesuai dengan penelitian. Teknik pengumpualn datanya melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan atau mengamati dari hasil pedoman wawancara yang sudah dilakukan dengan narasumber dan mengidentifikasi dari hasil dokumentasi yang didapatkan. Analisis data pada penelitian ini melalui empat tahap yaitu, yang pertama data koleksi (mencatat secara apa adanya) dalam tahapan ini peneliti mencatat semua informasi secara apa adanya atau apa yang disampaikan oleh narasumber yang telah yang peneliti wawancara, yang kedua data reduksi (memilih hal-hal yang inti) dalam tahapan ini peneliti membaca kembali informasi yang sudah peneliti catat pada tahap pertama kemudian peneliti memilih inti atau bagian terpenting menurut tema penelitian yang peneliti ambil , yang ketiga data *display* (menarik kesimpulan tahap awal) setelah melalui tahapan pertama dan kedua peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil tahap pertama dan tahap kedua, dan yang terakhir adalah kesimpulan akhir (kesimpulan yang telah dilengkapi dengan bukti-bukti pada tahap awal) tahapan yang terakhir peneliti sudah mendapatkan kesimpulan dan informasi yang cukup sehingga dalam tahapan terakhir ini hanya perlu disertai dengan bukti seperti foto dan disesuaikan dengan hasil dari tahap awal.

Hasil dan Pembahasan

Makna Konotasi pada Prosesi *Temu manten* di Desa Tambakasri

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan "mitos" dan berguna untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu,

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Budiman (dalam Sobur, 2009: 71). Makna konotasi dalam pernikahan adat Jawa tentunya pada proses *temu manten* ini cukup banyak. Maka dari itu peneliti akan menjabarkan makna konotasi dalam prosesi *temu manten,* yaitu sebagai berikut.

Balangan Gantal (Pelemparan Daun Sirih)

Pelemparan daun sirih ini jika dihubungkan dengan teori Roland Barthes berarti makna yang tidak sebenarnya atau menurut keyakinan daerah masing-masing. Pelemparan daun sirih adalah prosesi pertama pada upacara *temu manten* dimana daun sirih yang digunakan ialah daun sirih yang ruasnya saling menyatu. Daun sirih yang menyatu itu mempunyai arti bahwa pertemuan kedua mempelai dengan pemikiran yang berbeda akan menjadi satu. Saat daun sirih dari mempelai wanita dilemparkan kepada mempelai pria maka memiliki arti bahwa dalam membangun rumah tangga istri harus taat, tunduk, serta menghormati suami. Pada saat dan sirih dilemparkan pada mempelai wanita dari mempelai pria juga memiliki arti yang melambangkan bahwa suami memiliki kasih sayang dan harus mengasihi istri dengan sepenuh hati. Dalam *balangan ganthal* di daun sirihnya juga memiliki makna yaitu sebuah lambang perjodohan antara kedua mempelai, menyatunya tekad lahir batin seiring berjalannya waktu agar mampu mengahadapi suka duka dalam kehidupan rumah tangga. Pengikatan daun sirih ini menggunakan benang, benang yang digunakan bernama benang lawe yang memiliki warna putih dan memiliki makna yang mengibaratkan pengikat bagi kedua mempelai pengantin.

Ijol Kembang Mayang (tukar bunga kembar)

Makna menurut narasumber yang sudah peneliti wawancara pada prosesi *ijol kembang mayang* ini adalah prosesi kedua setelah pelemparan daun sirih. Prosesi ini mempunyai makna yaitu bahwa dua *kembang mayang* (bunga kembar) yang mempunyai kesamaan bentuk, isi, dan wujudnya. Mempunyai arti juga bahwa *kembang mayang* ini adalah sebuah bentuk simbol cita-cita, harapan, dan kemauan sang pengantin. Pada setiap bentuk bunganya juga memiliki makna, yang pertama pada bentuk keris, memiliki arti kewibawaan dan jiwa ksatria, diharapkan kepada mempelai pria agar dapat menjadi pengayom dalam keluarga. Bentuk yang kedua adalah bentuk kincir yang memiliki arti menandakan perputaran kehidupan, mempelai pria diharapkan dapat memberi tranformasi dalam memenuhi kewajiban sebagai seorang suami. Bentuk yang ketiga adalah bentuk bunga yang memiliki makna jika dalam rumah tangga mengalami perbedaan atau pesrselisihan dapat diselesaikan dengan pertemuan, komunikasi, atau musyawarah kedua pihak. Bentuk selanjutnya adalah bentuk ular atau *uler-uleran*, yang melambangkan bahwa seorang suami harus memiliki keuletan dalam berumah tangga atau harus dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bentuk yang terakhir adalah bentuk burung atau *manuk-manukan*, melambangkan kegesitan atau kelincahan dalam mencari sumber penghidupan.

Wiji Dadi (Menginjak Telur)

Prosesi *wiji dadi* atau menginjak telur ini menurut narasumber yang sudah peneliti wawancara adalah prosesi ketiga setelah *balangan gantal* dan tukar *kembang mayang.* Prosesi ini memiliki makna jika

DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

mempelai pria sudah siap untuk membina kehidupan yang baru dan sudah melepas melepas alas kaki yang memiliki makna bahwa dalam membina rumah tangga pihak laki-laki berposisi sebagai kepala rumah tangga harus mampu menjalani kehidupan dengan kuat dalam suka maupun dukanya seperti sakit saat menginjakan kakinya ke telur. Telur ayam yang digunakan juga telur ayam kampung yang sudah bertelur dan menetaskan anak dan memiliki makna agar kedua mempelai segera diberi karunia atau momongan, selain itu juga sebagai lambang pemecahan selaput darah mempelai wanita oleh mempelai pria. Prosesi ini juga mengandung bahwa pengantin pria sudah siap menjadi kepala rumah tangga sekaligus ayah yang harus bertanggung jawab penuh atas kehidupan anak dan istrinya kelak. Selanjutnya, bagi pengantin wanita, harus mampu mengurusi suaminya sekaligus anaknya kelak dengan setia dan siap berbakti kepada suami. Sebagai seorang pria dengan tekad bulat yang diibaratkan telur itu tandanya sudah melangkah dengan itikad baik maka pantang untuk mundur, harus tetap maju demi meraih kehidupan bahagia hidup bersama.

Singep Sindur (Pengantaran Pengantin ke Pelaminan)

Makna yang tidak sebenarnya pada prosesi ini yaitu kedua mempelai yang sudah sah menjadi sepasang suami istri yang sudah diterima oleh masing-masing keluarga tanpa dibeda-bedakan. Kain yang digunakan untuk singep sindur memiliki makna sebagai lambang persatuan jiwa dan raga suami dan istri. Seorang ayah dari mempelai wanita yang berjalan berada di depan kedua mempelai memiliki makna bahwa ketika anaknya sudah menikahpun masih ditunjukan jalan agar kehidupan rumah tangganya tidak ada hambatan yang besar. Makna lainnya, yaitu agar semua rintangan yang mereka hadapi tetap dijalani tanpa mengurangi keyakinan mempelai terhadap apa yang mempelai perjuangkan dalam membina rumah tangga. Ibu mempelai wanita yang berada di belakang kedua mempelai juga memiliki makna bahwa seorang ibu yang akan selalu mendukung kedua anaknya untuk menjalin kehidupan rumah tangga agar mampu menjalani dengan harmonis.

Bobot Timbang (Duduk dipangku Orang Tua)

Prosesi pada *bobot timbang* (duduk dipangku oleh orang tua) ini adalah proses setelah kedua mempelai diantar menuju kursi pelaminan. Prosesi ini adalah prosesi dimana ayah dari mempelai wanita memangku kedua mempelai yang mempunyai makna atau melambangkan bahwa tidak adanya perbedaan antara anak dan menantu. Kasih sayang yang mereka berikan kepada kedua mempelai harus sebanding atau kasih sayang tidak boleh di beratkan sebelah atau lebih sayang anak daripada menantu begitupun sebaliknya.

Kacar Kucur (Mengucurkan Uang Logam)

Setelah prosesi *bobot timbang,* kedua mempelai kembali duduk di pelaminan untuk melaksanakan prosesi selanjutnya yaitu *kacar-kucur.* Aktivitas ini sebagai simbolik bahwa mempalai wanita membeberkan kain yang sudah disediakan di tangannya dan mempalai pria mengucurkan yang berisi beras, uang logam, dan padi yang sudah disediakan di dalam kain. Pada prosesi *kacar-kucur* ini

DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

mempunyai makna bahwa mulai saat itu suami harus memberikan nafkah kepada istri. Prosesi ini sebagai tanda bahwa suami adalah kepala rumah tangga yang memiliki kewajiban menafkahi dan menghidupi istri yang berbentuk apapun. Sang sitri pun harus dapat menerima apapun yang diberikan oleh suami dengan sepenuh hati dan mengatur keuangan dengan sebaik-baiknya atau harus bisa mengontrol perekonomian keluarga.

Dulangan (Saling Menyuapi)

Prosesi ini ialah prosesi saling menyuapi oleh kedua mempelai. Prosesi ini memiliki makna bahwa kedua mempelai diharapkan dalam menjalani kehidupan kedepannya agar saling hidup rukun, saling tolong menolong jika dalam rumah tangga nereka sedang mengahdapi cobaan dan juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah mereka dengan musyawarah berdua tanpa adanya campur tangan orang lain. Sebenarnya makna inti dari prosesi ini ialah diharpakan kedua mempelai dapat mempunyai rumah tangga yang harmonis dengan melalui suka maupun duka dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, juga dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang terdapat dalam kehidupan rumah tangga dengan kepala dingin atau harus ada rasa saling mengalah satu sama lain.

Mapag Besan (Menjemput Besan)

Mapag besan ini adalah salah satu prosesi yang jarang sekali digunakan oleh masyarakat karena sesuai dengan keyakinan dan adatnya masing-masing. Prosesi ini melambangkan bahwa adanya kerukunan antar sesama besan. *Mapag besan* ini juga memperlihatkan bahwa orang tua dari mempelai wanita menjemput orang tau dari mempelai pria dengan saling bergandengan yang memiliki makna kerukunan itu tercipta di antara dua keluarga yang telah dipersatukan melalui pernikahan.

Sungkeman (Berlutut Kepada Orang Tua)

Makna dari prosesi ini ialah melambangkan bahwa tanda baktinya anak kepada orang tua yang sudah memberikan didikan dan merawat mereka dengan sepenuh hati dari kecil hingga dewasa sampai mereka siap untuk kehidupan rumah tangga. Kedua mempelai berlutut untuk meminta restu dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan sesuai yang diharpakn dan menjalain kehidupan rumah tangga dengan baik. Selain itu, orang tua juga meminta maaf atas adanya kesalahan selama mereka dirawat dan dibesarkan tetapi juga memberikan doa restu dari orang tua untuk mereka agar kehidupan mereka selalu diberkahi dan diberikan kebahagiaan.

Makna Denotasi Pada Prosesi *Temu manten* di Desa Tambakasri

Semiotika dalam Roland Barthes mengemukakan bahwa denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi ialah signifikasi tingkat kedua. (Budiman, dalam Sobur 2009 :70)

Denotasi dalam pernikahan adat Jawa khususnya pada prosesi *temu manten* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Balangan Ganthal (Pelemparan Gulungan Daun Sirih)

Pelemparan gulungan daun sirih ini adalah prosesi pertama dalam *temu manten*. Pelemparan gulungan daun sirih ini ketika bertemunya kedua mempelai dengan posisi

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

saling berhadapan dalam jarak kurang lebih lima langkah. Kedua mempelai berhenti terlebih dahulu lalu saling melemparkan gulungan daun sirih yang sudah mereka pegang. Pelemparan ini juga berbeda karena mempelai wanita harus melempar ke arah kaki suami dan mempelai pria melempar ke arah jantung istri. Posisi pada saat pelemparan yaitu di sebelah kiri dan kanan mempelai ada kedua orang tua dan di bagian belakang diikuti dengan keluarga inti atau kerabat terdekat. Pelemparan daun sirih dapat dilihat pada gambar 1 dan 2 berikut.

Gambar 1 Persiapan *Balangan Ganthal*

Gambar 2 Persiapan *Balangan Ganthal*

Ijol Kembang Mayang (tukar bunga kembar)

Kembang mayang ini merupakan sepasang rangkaian hiasan yang terdiri dari beberapa daun, bunga, dan buah. Bunga mayangnya merupakan bunga pinang yang sedang mekar-mekarnya, yang berurai indah dan berbau wangi. Penyelenggaraan ini juga termasuk mengadaptasi dari kemeriaan, kesakralan, keagungan, dan keindahan dalam acara pernikahan para bangsawan. Prosesi ini diwajibkan ketika menggelar pernikahan karena dianggap baik dan memiliki makna, maka pada akhirnya prosesi ini menjadi prosesi yang sakral. *Ijol Kembang Mayang* dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Gambar 3 Prosesi Penukaran *Kembang Mayang*

Wiji Dadi (Menginjak Telur)

Prosesi ini mempelai pria harus melepaskan alas kakinya untuk melakukan prosesi penginjakan telur, dalam prosesi ini tepat di bawah mempelai pria sudah disediakan sebuah wadah yang berisi telur, air untuk membasuh, dan bunga tujuh rupa. Prosesi injak telur ini mempelai pria menginjakkan kaki bagian kanan ke telur yang sudah disediakan dengan posisi tangan mempelai wanita ikut mendorong bagian kaki. Ketika telur sudah benar-benar pecah maka selanjutnya adalah mempelai wanita yang membasuh kaki mempelai pria dengan air dan bunga yang sudah disediakan. Prosesi menginjak telur dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 berikut.

Gambar 4 Prosesi Injak Telur

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Gambar 5 Salim kepada Sang Suami

Singep Sindur (Pengantaran Pengantin ke Pelaminan)

Ayah dari mempelai wanita pada prosesi ini berada di depan kedua mempelai, ibu dari mempelai wanita berada di belakang kedua mempelai kemudian kain sindur yang sudah disediakan tersebut dipasang dengan cara menutupi pundak kedua mempelai. Kain sindur yang tadi sudah dipasangkan ke pundak kedua mempelai itu bagian ujungnya dipegang oleh ayah dari mempelai wanita dan bagian belakang kain sindur dipegang oleh ibu dari mempelai wanita lalu menuntunnya sampai di pelaminan . Prosesi *singep sindur* dapat dilihat pada gambar 6 dan 7 berikut.

Gambar 6 Mengantar ke Pelaminan

Gambar 7 Menempatkan Pengantin di Pelaminan

Bobot Timbang (Duduk dipangku Orang Tua)

Prosesi *bobot timbang* ini adalah posisi dimana kedua mempelai dipangku oleh ayah dari mempelai wanita dan kedua tangan ayah merangkul atau mememluk kedua mempelai. Prosesi ini juga akan tetap bisa dilaksanakan jika memang orang tua dari mempelai wanita sudah meninggal tetapi harus digantikan oleh ibu dari mempelai wanita. Pada prosesi ini ada percakapan singkat antara ayah dari mempelai wanita dan ibu dari mempelai wanita.

Ibu : *piye rasane bapak e*? (bagaimana rasanya pak?)

Ayah : *podo, podo ae buk* (sama saja buk)

Setelah percakapan singkat tadi kedua mempelai pun berdiri dan dilanjutkan pada prosesi yang selanjutnya. Prosesi *bobot timbang* dapat dilihat pada gambar 8 berikut.

Gambar 8 Prosesi Saat Ayah dari Mempelai Wanita Memangku Kedua Mempelai

Kacar- Kucur (Mengucurkan Uang Logam)

Prosesi ini juga prosesi penting karena pada prosesi ini adalah prosesi dimana mempelai pria yang sudah membawa kain yang berisikan uang logam, beras, dan bunga yang sudah disiapkan dengan berbagai nilai itu dituangkan kepada mempelai wanita yang juga sudah

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

membawa kain. Kain yang dibawa oleh mempelai pria yang sudah dituangkan ke kain mempelai wanita, kemudian diikat dan diberikan kepada ibu dari mempelai wanita. Prosesi *kacar-kucur* dapat dilihat pada gambar 9 dan 10 berikut.

Gambar 9 Suami Mengucurkan ke Kain Istri

Gambar 10 Kain Dipegang Bersama Orang Tua

Dulangan (Saling Menyuapi)

Prosesi ini kedua mempelai saling menyuapi satu sama lain dengan makanan dan minuman yang telah disediakan. Makanannya tersebut berisi nasi kuning dan lauk pauk yang sudah sesuai dengan adatnya masing-masing, setelah melakukan proses saling menyuapi kedua mempelai saling memberi air minum dengan air putih. Prosesi ini juga sedikit berbeda karena tidak hanya nasi yang dimakan tetapi juga jenang atau makanan yang dibuat dari tepung ketan lalu dimasak dengan santan dan diberi gula merah. Prosesi *dulangan* dapat dilihat pada gambar 11 dan 12 berikut.

Gambar 11 Saat Saling Menyuapi

Gambar 12 Saat Saling Memberi Minum

1) *Mapag Besan* (Menjemput Besan)

Semua prosesi sudah selesai, maka saatnya untuk orang tua dari mempelai wanita menjemput orang tua dari mempalai pria. Prosesi-prosesi yang sebelumnya memang tidak diikuti oleh orang tua dari mempalai pria tetapi kedua orang tua dari mempelai pria sudah menunggu di depan tempat acara atau di depan ruamh mempelai wanita. Penjemputan itu dilakukan dengan ibu dari kedua mempalai berada di muka dan diikuti oleh ayah dari kedua mempelai di belakangnya dengan berjabat tangan dan percakapan singkat. Prosesi *mapag besan* dapat dilihat pada gambar 13 dan 14 berikut.

Gambar 13 Menyambut Besan

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Gambar 14 Menyambut Besan

Sungkeman (Berlutut Kepada Orang Tua)

Rangkaian prosesi dari awal hingga akhir yang sudah dilaksanakan diakhiri dengan prosesi sungkeman atau berlutut kepada kedua orang tua dari mempelai wanita dan mempelai pria. Prosesi ini kedua mempelai berlutut di depan kedua orang tua, di mana posisi kedua orang tua sedang duduk di kursi dan kedua mempelai bersimpuh menghadap orang tua sambil bersalaman. Orang tua kedua mempelai memberikan nasihat-nasihat tentang kehidupan berumah tangga dan lain sebagainya. Prosesi *sungkeman* dapat dilihat pada gambar 15 dan 16 berikut.

Gambar 15 Sungkem dengan orang tua mempelai Wanita

Gambar 16 Sungkem dengan orang tua mempelai pria

Mitos pada Prosesi *Temu manten*

Mitos merupakan cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk, dalam penggunaan mitos harus memberikan bentuk ini pada batasan historis, syarat dalam penggunaan mitos, lalu mengembalikan mitos kepada masyarakat, harus mendeskripsikannya sebagai bentuk. Mitos terdiri atas tiga pola, yang pertana penanda, petanda, dan tanda. Mitos ini menduduki sistem semiologi di tingkat kedua. Tanda, yaitu gabungan total antara konse dan citra, pada sistem kedua ini adalah penanda dan pada konteks ini tidak lupa bahwa materi-materi wicara mistis walaupun awalnya sedikit berbeda menjadi fungsi penanda murni.

Menurut Roland Barthes (2006) mitos adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh yang membuat mitos atau yang mengadakan mitos dan bukan konsep, gagasan, atau sebuah objek, akan tetapi mitos merupakan sebuah cara untuk menyampaikan sebuah pesan dan itu pun berasal dari sebuah wicara bukan bahasa. Peranan mitos dalam skripsi saya ini adalah sebagai ungkapan atau keinginan untuk menyampaikan sebuah pesan yang terdapat pada prosesi *temu manten*. Pesan yang ingin disampaikan dari suatu adat atau budaya suatu desa mengenai pentingnya melakukan sesuai dengan prosesi yang sudah ditentukan.

Mitos menurut informasi dari narasumber yang telah didapatkan oleh peneliti maksudnya dilakukan dengan harapan agar nantinya setelah dilakukannya prosesi ini kedua mempelai dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Menjalani kehidupan rumah tangga dengan penuh kasih di dalamnya sekaligus jika terjadi

DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

permasalahan dapat diselesaikan dengan baik-baik tanpa harus dengan emosi satu sama lain. Suku Jawa khususnya di Desa Tambakasri masih meyakini bahwa pesan yang ingin disampaikan pada kedua mempelai bahwa dilakukannya prosesi ini dapat menjalani rumah tangga yang harmonis, rukun. Masyarakat Desa Tambakasri juga masih meyakini bahwa jika tidak melakukan prosesi *temu manten* ini maka ada yang kurang atau ada pesan-pesan dan ritual yang belum tersampaikan dalam pernikahan.

Mitos atau pesan yang ingin disampaikan juga cukup banyak, karena semua prosesi *temu manten* memiliki mitos tersendiri. Mitos yang terdapat pada prosesi *temu manten* berdasarkkan interpretasi dan wawancara dengan narasumber sebagai berikut.

Balangan Ganthal (pelemparan daun sirih), dalam prosesi terdapat simbol dimana sang mempelai pria yang telah melempar ke bagian dada mempelai wanita adalah sebuah simbol cinta kasih yang sudah dimiliki dan diambil oleh sang suami sedangkan mempelai wanita yang telah melempar ke arah lutut mempelai pria itu menyimbolkan bahwa sang istri mengharapkan agar sang suami dapat mengayomi dan sekaligus sebagai bukti bahwa sang istri berbakti pada sang suami. Masyarakat Desa Tambakasri memiliki mitos yang masih diyakini samapi sekarang, yaitu di mana pelemparan daun sirih harus dilakukan dengan cepat artinya di antara mempelai pria dan mempelai wanita siapa yang cepat melempar duluan maka itulah yang akan selalu menang dalam kehidupan berumah tangga.

Ijol Kembar Mayang juga memiliki mitos atau pesan, pembuatan *kembang mayang* ini juga membutuhkan waktu yang tidak singkat atau biasanya membutuhkan waktu 6 jam. Berdasarkan mitos atau pesan yang dipercaya di masyarakat Desa Tambakasri, jika pada saat adanya pertemuan setelah ijab qibul dengan peretmuan khusus adat Jawa bila *kembang mayang* itu bunganya sudah layu, maka mitosnya pengantin wanita sudah tidak perawan. Hal ini belum tentu benar atau tidaknya, tetapi sebagian masyarakat mempercayai mitos tersebut. Selain itu, pesan dari wajibnya melakukan prosesi tukar *kembang mayang* ini ialah sama dengan namanya yang berarti bunga kembar, di dalamnya ialah sebuah pengharapan akan *podo karepe, podo pikire, podo katresnane, lan podo sekabehane.* Mitos atau pesannya adalah harapan untuk kedua mempelai memiliki kesamaan tujuan, pikira, dan kasih sayang. *Kembang Mayang* memiliki pesan sebagai pohon kehidupan yang dapat memberi apapun yang diinginkan, dapat juga mengantarkan kedua mempelai ke kehidupan baru yang diharapkan agar kehidupannya langgeng, panjang umur dan abadi selamanya. *Kembang mayang* memiliki fungsi lain, sebagai gambaran hubungan antara manusia dengan tuhannya, sesama manusia dengan perilakunya yang baik agar senantiasa mendapatkan sebuah kebahagiaan lahir dan batin.

Wiji dadi atau penginjakan telur. Prosesi ini mempunyai mitos atau pesan bahwa telur ini adalah sebuah harapan untuk memperoleh keturunan. Telur yang digunakan pun tidak sembarang telur, yaitu menggunakan telur ayam kampung. Telur kampung yang digunakan juga memiliki mitos yang mengartikan bahwa sebagai permulaan kehidupan dari ayam. Telur ini

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

juga sebagai simbol kesucian bagi seorang perempuan, jika mempelai pria sudah menginjakkan telur maka pria tersebut sudah mempunyai hak atas kesucian sang istri. Prosesi setelah mempelai pria menginjak kaki ke telur kemudian sang istri membasuh kaki sang suami yang juga memiliki makna bahwa itulah wujud dari baktinya pada sang suami. Selain menggunakan telur, ada juga bunga setaman yang memiliki mitos atau pesan bahwa setelah disiramkannya bunga setaman bisa dilambangkan sebagai keharuman terhadap keinginan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dalam prosesi menginjak telur ini, mempelai pria juga tidak diperbolehkan memakai alas kaki atau harus menginjak telur tanpa alas kaki. Pada aturan tersebut juga ada mitos yang berarti bahwa seorang laki-laki harus bertanggung jawab penuh atas kehidupan istrinya tanpa meminta bantuan kepada keluarga. Seperti dalan memecahkan telur tanpa alas kaki, pasti tidak mudah dan pasti sakit. Kehidupan berumah tangga pasti akan merasakan dan mengalami lelah sekaligus sakitnya untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan kehidupan rumah tangganya. Setelah mempelai pria menginjak telur, ada mempelai wanita yang harus membersihkan kaki mempelai pria. Prosesi itu juga memiliki mitos atau pesan yaitu sebagai bukti atau tanda bahwa sang istri mulai saat itu harus taat dan patuh pada suami. Seorang istri harus mengikuti apa yang diperintahkan suami sekaligus istri harus bisa menghilangkan rasa lelah suami.

Singep Sindur (pengantaran pengantin ke pelaminan). Pada prosesi ini juga ada pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang ingin disampaikan dalam prosesi ini ialah sebagai orang tua meskipun sang anak sudah dinikasi secara sah dan sudah menjadi tanggung jawab suami, tetapi sebagai orang tua juga masih bertanggung jawab atas anaknya. Mengantarkan anak dan menantunya kepada kehidupan yang baru dan tetap menuntunnya jika masih ada kesalahan dalam kehidupan berumah tangga.

Bobot Timbang (duduk dipangku orang tua). Prosesi memangku kedua mempelai yang dilakukan oleh ayah dari mempelai putri ini memiliki pesan yaitu bahwa seorang ayah harus mampu bertindak adil pada anak maupun menantunya. Dalam prosesi ini ada Tanya jawab antara ibu dan ayah dimana pada saat itu ibu menanyakan “lebih berat yang mana pak?”, dan biasanya ayah menjawab bahwa keduanya sama berat. Namun, jawaban ayah mungkin membuat heran atau klise karena tidak mungkin beratnya sama, tetapi jawaban tersebut merupakan sebuah pesan bahwa kasih sayang yang dicurahkan kepada kedua mempalai itu sama. Prosesi ini juga menyampaikan pesan bahwa ayah dari mempalai putri sudah menerima menantu dengan sebaik-baiknya dan bersedia menjadi orang tua yang tidak akan membeda-bedakan antara anak dan menantu.

Kacar-Kucur atau mengucurkan uang logam. Prosesi ini sebenarnya tidak hanya uang logam yang dikucurkan, ada juga logam, beras, dan bunga. Setiap barang yang disediakan dalam kacar-kucur ini juga memiliki mitos atau pesan. Pertama pada uang logam, yang mengandung mitos bahwa sang suami harus siap memberi nafkah dan bukan tanggung jawab orang tua lagi, kemudian makna dalam beras yang memiliki arti bahwa beras adalah untuk

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

dimakan dan pesan untuk sang suami harus bertanggung jawab atas kehidupan istri, lalu pesan yang ingin disampaikan mengapa ada *kembang* atau bunga adalah agar suami terus dan selalu memberikan kasih sayang kepada istri. Setelah prosesi sang suami mengucurkan pada sang istri, maka istri harus memberikan hasil dari kucuran yang ada dalam kain tersebut kepada ibu. Pesan yang tekandung didalamnya ialah ada harapan dari orang tua karena orang tua sudah menyerahkan anak perempuan kepada sang menantu yang sudah menjadi tanggung jawab seorang suami sepenuhnya.

Dulangan (saling menyuapi). Prosesi ini memiliki pesan yang ingin disampaikan yaitu bahwa dalam kehidupan berumah tangga harus mampu menelan semua rasa dalam kehidupan bersama-sama. Selain itu, pesannya ialah agar kedua mempelai mampu bekerja sama dalam hal apapun, mengisyaratkan kekompokan, dan harus saling berbagi. Dalam prosesi ini biasanya menggunakan nasi tumpeng untuk makanannya, dulangan ini ada makna tutur adilinuwuh (seribu nasihat yang adiluhung) dilambangkan dengan sembilan tumpeng.

Mapag Besan (menjemput besan). Prosesi menjemput besan oleh kedua orang tua dari mempelai putri ini memiliki pesan yaitu bahwa orang tua dari mempelai putri sudah menerima keluarga dari mempelai pria agar menjadi satu keluarga dengan adanya kerukunan. *Mapag Besan* ini sebagai lambang bahwa yang bersatu bukan hanya anak dan menantu, namun juga dua keluarga menjadi satu dengan tali silaturahmi dan saling rukun satu sama lain.

Sungkeman (berlutut kepada orang tua). Dalam prosesi ini sang anak memohon maaf dan meminta doa restu kepada orang tua agar senantiasa kehidupan rumah tangganya dapat berjalan sesuai dengan keinginannya. Pesan yang ingin disampaikan ialah ucapan terima kasih sang anak kepada orang tua karena sudah mampu merawat selama ini dan sebagai tanda bahwa meskipun sudah menjalani kehidupan baru, tetapi sang anak masih tetap harus berbakti dan ingat kepada orang tua yang telah membesarkannya.

Penelitian ini telah dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan juga ada beberapa dokumentasi. Penelitian ini juga telah diketahi makna denotasi dan makna konotasinya. Makna Denotasi pada Prosesi *temu manten* di masyarakat Jawa Desa Tambakasri terdapat beberapa prosesi yaitu tahap pertama *Balangan Ganthal* (melempar daun sirih), *Ijol Kembang Mayang* (menukarkan bunga kembar), *Wiji Dadi* (menginjak telur), *Singep Sindur* (mengantarkan pengantin ke pelaminan), *Bobot Timbang* (memangku kedua mempelai), *Kacar-Kucur* (mengucurkan uang logam), *Dulangan* (kedua mempelai sailing menyuapi, *Mapag Besan* (menjemput besan), *Sungkeman* (berlutut kepada orang tua). Makna denotasinya merupakan makna yang sebenarnya dari setiap prosesi, salah satu contoh pada *balangan ganthal* yang memiliki makna bahwa kedua mempelai saling melemparkan daun sirih ke arah kedua mempelai.

Makna konotasinya pada penelitian ini adalah makna kedua dimana maknanya tidak sebenar-benarnya dengan salah satu contoh *balangan ganthal* yang mempunyai makna bahwa saat daun sirih dari mempelai wanita dilemparkan kepada mempelai pria maka memiliki arti bahwa dalam membangun rumah tangga istri

DISASTRA
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

harus taat, tunduk, serta menghormati suami. Pada saat dan sirih dilemparkan pada mempelai wanita dari mempelai pria juga memiliki arti yang melambangkan bahwa suami memiliki kasih sayang dan harus mengasihi istri dengan sepenuh hati.

Pada poin terakhir yaitu terdapat mitos dan juga pesan yang terkandung pada penelitian ini. Mitos atau pesan yang ingin disampaikan pada prosesi-prosesi ini ialah pesan nonverbal, dan pesan dari aspek tradisi yang juga bisa dikaitkan dengan hal mistis, serta aspek ajaran islam.

Hasil penelitian ini sudah berdasarkan apa yang telah diteliti oleh peneliti. Hasilnya juga sudah berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan oleh peneliti pada saat wawancara dan sudah disesuaikan dengan dokumentasi yang ada.

Fungsi prosesi *temu manten* adalah untuk memekarkan kedua pengantin dengan Kembar Mayang supaya aura dari kedua pengantin terpancar keluar dan menjadi keluarga yang rukun dan sejahtera tanpa halangan apapun serta memiliki kebahagiaan.

Di kehidupan masyarakat juga hubungan antara kebudayaan, tradisi dan masyarakat juga tidak dapat dipisahkan, setiap kebudayaan dan tradisi akan mempengaruhi karakter suatu masyarakat tersebut. Masyarakat Jawa agar mengetahui budaya Jawa salah satu kebudayaan yang di dalam tradisinya dan memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan sebagai ciri khas masyarakat Jawa.

Penelitian ini berisi makna denotasi, konotasi, dan mitos atau pesan yang ingin disampaikan pada pembaca. Setiap daerah memiliki makna dan mitos yang berbeda dengan daerah lain karena memang setiap daerah pasto memaknainya dengan kepercayaan dan leluhur masing-masing.

Pada Tahun 2022 Agus Subandi melakukan penelitian di Buddhis dengan judul "Nilai Spiritual Tradisi *Temu manten* Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis". Penelitian yang dilakukan oleh Agus Subandi bertujuan untuk mengetahu nilai-nilai spiritual yang ada dalam tradisi *temu manten*. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dapat dilihat dari penelitian Agus Subandi yang hanya meneliti nilai-nilai spiritual dalam tradisi *temu manten,* sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis mengenai makna dalam tradisi *temu manten* dan mitos (pesan) yang ingin disampaikan dari tradisi *temu manten*.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prosesi *temu manten* dapat ditemukan makna denotasi, makna konotasi, dan juga mitos atau pesannya. Berdasarkan dengan penelitian kualitatif dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan, maka berikut kesimpulan hasil penelitian.

Makna denotasi, prosesi *temu manten* di masyarakat Jawa Desa Tambakasri terdapat beberapa prosesi. Makna denotasinya merupakan makna yang sebenarnya dari setiap prosesi, salah satu contoh pada *balangan ganthal* yang memiliki makna bahwa kedua mempelai saling melemparkan daun sirih ke arah kedua mempelai.

Salah satu contoh *balangan ganthal* yang mempunyai makna bahwa saat daun sirih dari mempelai wanita dilemparkan kepada mempelai pria maka memiliki arti bahwa dalam membangun rumah tangga

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

istri harus taat, tunduk, serta menghormati suami. Pada saat dan sirih dilemparkan pada mempelai wanita dari mempelai pria juga memiliki arti yang melambangkan bahwa suami memiliki kasih sayang dan harus mengasihi istri dengan sepenuh hati. Mitos atau pesan yang ingin disampaikan pada prosesi-prosesi ini ialah pesan nonverbal, dan pesan dari aspek tradisi yang juga bisa dikaitkan dengan hal mistis, serta aspek ajaran islam.

Dari penelitian ini, peneliti juga dapat menemukan makna dan mitos yang belum ada di daerah lain. Jadi, peneliti dapat memberikan pengetahuan yang belum pernah diketahui sebelumnya oleh pembaca maupun oleh peneliti sendiri.

Daftar Pustaka

Akhsan, Elfin Fauzia. (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi *Temu manten* Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Universitas Negeri Surabaya.* 11 (1). 12-23.

Alex Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi, Bandung :* PT Remaja Rosdakarya.

Ambarwati, A.P,A., & Mustika, I.L. (2018). *Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia.* In Proding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 2(2).

Aziz, Thoriqul. (2021). Makna Filosofis Uborampe dan Prosesi *Temu manten* di Jawa. *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf.* 7 (2). 155-171.

Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Media Massa. *FPBS UPGRIS.* 2(1). 2-13.

Barthes, Roland. (1985). *L'Aventure Semioloque,* Paris: Editions du Seuil.

Barthes, Roland. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa.* Yogyakarta; Jalasutra (295).

Danesi, Marcel. (2012) *Pesan Tanda dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotik dan Teori Komunikasi.* Diterjemahkan; Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta; Jalasutra 16 (17).

Geertz & Abangan, (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Semarang: Pustaka Jaya.

Gill, P., Stewart, K., Treausre, E., & Chadwick, B. (2008). Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara dan Kelompok Fokus. *Jurnal British Dental.* 204 (6). 192.

Kartono. (2006). *Perilaku Manusia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjiningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mariasuasi Dhavamony, *Fenomenology Agama.* (1995) Yogjakarta: Kanisius 180-183.

Nurhayati, Sri, dkk. (2022). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "*Temu manten*" di Dolok Ilir Kecamatan Dolok Batu Nanggar. *Jurnal Profesional*. 9 (1). 187-192.

Roland Barthes, *Mitologi*, (2004), New York, Penerjemah Nurhadi A. Shihabul Millah, PT Kreasi Wacana, 14(161).

Volume 6, Nomor 1, Januari 2024
ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
DOI: http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306

Rosidah, Aini. (2020). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Kungkai Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma. *Jurnal Manthiq.* 4 (2). 106-110.

Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekontruksi Praltis.* Bandung: Pustaka Setia.

Sari, Rosita. (2018). Religuitas Tata Cara *Temu manten* Dalam Upacara Perkawaninan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *Universitas Nusantara PGRI Kediri.*2 (6). 2-10.

Soraya, Alda. (2020). Analisis Makna Pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa "*Temu manten*" di Samarinda: Kajian Semiotika. *Jember University Press.* 1 (1). 548-555.

Subandi, Agus. (2020). Nilai Spiritual Tradisi *Temu manten* Adat Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Buddhis. *STBAN Raden Wijaya*. Page 43.

Sujarwa. (1998). *Manusia Dan Fenomena Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suprayitno, E., & Rois, (2021). *Representasi Falsafah Jawa Dalam "Cerita Rakyat Terjadinya Terowongan Air Mange".* Ponorogo. STKIP PGRI Ponorogo.

Thomas Wijaya Bratawidjaja, (2006) *Upacara Perkawinan Adat Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (4)

Tulaka, (2009) *Undang-Undang Perkawinan.* Yogyakarta: New Merah Putih (12).

Wibowo, Seto. (2013). *Semiotika Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media,